

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu, banyak terapi medis yang dikembangkan di dunia untuk mengobati berbagai masalah fisik, non-fisik, sosial dan spiritual yang ada. Ada dua jenis terapi, medis atau farmakologis, dan pengobatan tradisional atau non-farmakologis, yang termasuk dalam payung pengobatan tradisional dan meliputi jamu tradisional, akupuntur, bekam, pijat refleksi, hipnoterapi, dan lain sebagainya.¹ Dalam agama Islam sendiri Allah memerintahkan umat-Nya untuk berusaha seoptimal mungkin dalam berobat, dan melarang kita untuk pasrah tanpa melakukan usaha dan ikhtiar yang maksimal. Hal ini dikarenakan usaha dan ikhtiar untuk berobat tidak bertentangan dengan sikap tawakal.²

Saat ini, beberapa masyarakat cenderung memilih pengobatan non medis atau tradisional sebagai metode penyembuhan yang diinginkan. Hal tersebut disebabkan karena pengobatan tersebut dianggap tidak merepotkan dan ekonomis, sehingga menjadi salah satu upaya manusia untuk mencapai kesembuhan. Bekam merupakan salah satu terapi non medis dimana terapi bekam merupakan sunnah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam yang sudah dimulai sejak lama. Al Jauziyah menuliskan bahwa, diriwayatkan dalam Sahih al-Bukhari Muslim oleh Ibn Abbas dari Hawf bahwa Rasulullah SAW Melakukan terapi bekam dan membayar jasa tukang bekam. Disebutkan dalam kitab itu juga mencatat riwayat dari Humaid Ath-Thawil yang meriwayatkan dari Anas bahwa Abu Thayyibah melakukan bekam kepada Rasulullah SAW dan diberi imbalan sebanyak

¹ Ahmad Razak Aharaf, *Penyakit dan Terapi Bekamnya* (Grogol Sukoharjo: Maktabah Auladuh Syaikh Lit Turats, 2019) 3.

² Sriyani, "Peran Nilai-nilai Tasawuf dalam Terapi Bekam (Studi Deskriptif: Pengobatan Hipertensi di Griya Bekam Az-Zahra Bandar Lampung," *Repository UIN Raden Intan Lampung* (2022): 4.

dua sha' kurma. Rasulullah SAW kemudian bersabda, “*pengobatan terbaik bagi kamu adalah bekam*”.³

Terapi bekam merupakan proses pengeluaran angin, dan darah kotor dengan cara mengekop bagian yang ingin dibekam, lalu menyayat atau menusuk menggunakan jarum kecil lalu di kop kembali.⁴ Di Indonesia, banyak masyarakat yang memanfaatkan terapi bekam sebagai pengobatan tradisional. Berdasarkan hasil survey Riset Kesehatan Dasar (RKD) 2013, sebanyak 30,4% keluarga di Indonesia menggunakan layanan kesehatan tradisional. Sementara itu, RKD tahun 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 31,4% responden pernah memanfaatkan layanan kesehatan tradisional. Dari yang pernah memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional, sebanyak 98,5% masyarakat memanfaatkan layanan penyembuhan tradisional (HATTRA), dimana jenis layanan kesehatan tradisional yang paling banyak dimanfaatkan adalah ketrampilan manual, yang meliputi terapi bekam, sebanyak 65,3%⁵.

Harus kita akui, kita tidak bisa memungkiri keberadaan terapi non-medis ini, mereka memang berperan dalam kesehatan masyarakat. Ini adalah fenomena di mana orang menderita penyakit yang tidak selalu diobati dengan obat-obatan atau alat kesehatan yang canggih.⁶ Di beberapa tempat pengobatan terapi bekam juga disertai dengan pemberian afirmasi positif kepada para pasien, afirmasi merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam psikoterapi *transpersonal*, afirmasi positif adalah pernyataan atau penggunaan kata-kata yang positif dapat memengaruhi pemikiran seseorang dan membantu meningkatkan persepsi positif pasien. Hal ini dapat memicu perubahan pada pikiran bawah sadar dan membantu pasien untuk memperbaiki

³ Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Pengobatan Nabi Cara Nabi Mengobati berbagai Macam Penyakit* (Bandung: Jahal, 2014), 44.

⁴ Kasmui, *Bekam Pengobatan menurut Sunnah Nabi: Materi Pelatihan Bekam Singkat* (Semarang. ISYFI. 2006), 10.

⁵ Yenni Risniati, Dkk, “Pelayanan Kesehatan Tradisional Bekam: Kajian Mekanisme, Keamanan dan Manfaat”, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan* 3. no. 3. (2019): 213-214.

⁶ M. Sholihin, *Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 9.

kondisi mentalnya serta berkemampuan berpikir lebih positif. Dalam bahasa Indonesia afirmasi dapat diartikan sebagai penegasan⁷.

Afirmasi juga bisa berupa rangkaian kalimat baik atau positif yang digabung menjadi satu. Teknik afirmasi merupakan kemampuan kreativitas manusia digunakan untuk mencapai tujuan hidup dan memenuhi harapan. Proses ini mengarah pada perubahan sikap dan kebiasaan yang dimulai dari dalam diri dan berdampak pada penampilan luar diri.⁸ Afirmasi juga sering disebut dengan sugesti, Menurut Imam Nawawi yang dikutip Khaleda khasiat dari sebuah pengobatan atau penyembuhan hanya akan terasa apabila disertai dengan sugesti dan keyakinan yang kuat, atau dalam Islam biasa dikenal dengan keyakinan disertai doa.⁹

Afirmasi-afirmasi positif memang cukup dibutuhkan selain ingin memperoleh kesembuhan dari penyakit seorang pasien juga ingin mendapatkan ketenangan dan ketentraman hati, karena secara umum gambaran kehidupan masyarakat saat ini sedang mengalami berbagai arus transformasi karena terus bersaing dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga agama kurang mendapat perhatian karena masih menjalin ikatan dengan dunia material. Sebagaimana dalam kehidupan sosial antar manusia yang hanya terjadi jika ada kepentingan komersial atau manfaat yang diberikan berupa keuntungan materi. Setidaknya dari sudut pandang ini, masyarakat modern sedang mengalami kemunduran dari makhluk bersifat spiritual bertransformasi menjadi makhluk material.

Maka untuk memulihkan identitas manusia sebagai makhluk paling mulia menurut Allah, manusia harus

⁷ Raudhatun Nur, "Pengaruh Terapi Afirmasi Positif terhadap Perasaan Bodyshape pada Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya Tahun 2021" (Tesis, Universitas Sriwijaya Indralaya, 2021), 21.

⁸ Apriliani Riski, "Aplikasi Afirmasi Positif dan Latihan Asertif terhadap Resiko Perilaku Kekerasan pada Sdr.H di Butuh Senden Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018), 24.

⁹ Syafiya Al Khaleda, "Terapi Hijamah (Bekam) menurut Pendekatan Sejarah dan Sunnah" (Tesis, UIN Sumatera Utara Medan, 2018), 2.

mengikuti jalan Allah dengan taat pada agama dan menunaikan tugas-tugasnya dengan sebaik-baiknya, serta menyeimbangkan kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat. Manusia hanya akan merasakan ketenangan dan kenyamanan dengan cara tersebut, sehingga akan memperoleh kesehatan fisik maupun psikis.¹⁰ Jika penyakit fisik disembuhkan, maka akan terlihat kesehatan secara fisik. Namun, apabila penyakit psikologis disembuhkan, yang terlihat adalah perilaku dan kesehatan mental, serta fisik yang lebih baik.¹¹ Keterkaitan yang erat antara sumber-sumber Ilahiyyah dan Kauniyyah atau alamiyah telah menjadikan manusia tidak dapat memisahkan antara kesehatan rohaniah dan jasmani. Kedua penyakit tersebut memberikan pengaruh terhadap kesehatan manusia secara menyeluruh, baik dari segi fisik maupun mental.

Dengan adanya masalah tersebut maka dalam memberikan afirmasi lebih baik jika menggunakan kalimat-kalimat yang mengandung nilai sufistik. Sufistik ini adalah hal-hal yang terkait dengan ajaran spiritualisme Islam atau tasawuf. Seperti yang kita ketahui bahwa tasawuf merupakan ilmu yang mencakup berbagai disiplin ilmu dan aspek-aspek kehidupan, termasuk amalan mensucikan akal bahkan menjadi salah satu ilmu yang menjelaskan bagaimana seorang hamba berhubungan dengan Sang Pencipta, dan amalan yang terkandung dalam ajaran sufi akan membimbing mereka untuk mengarahkan kehidupan duniawi dan membuat orang bijaksana dan berkemampuan. Manusia dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti sifat-sifat buruk seperti iri, sombong, dan mengagumi diri sendiri. Jika menyangkut masalah-masalah jiwa, seperti memamerkan sesuatu, pemaarah, dan lain sebagainya, sifat-sifat buruk tersebut dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental manusia.¹²

¹⁰ Anggi Ulandari, “Nilai-nilai Sufistik dalam Buku Succes Protocol Karya Ippho Santosa” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017), 6.

¹¹ M. Sholihin, *Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 12.

¹² Sriyani, “Peran Nilai-nilai Tasawuf dalam Terapi Bekam (Studi Deskriptif: Pengobatan Hipertensi di Griya Bekam Az-Zahra Bandar Lampung”, *Repository UIN Raden Intan Lampung* (2022):5.

Kalimat itu mempengaruhi pikiran dan perasaan, maka dari itu nilai sufistik dalam kalimat afirmasi diharapkan dapat mendatangkan ketenangan batin bagi pasien pada saat proses terapi bekam, Banyak pasien yang datang ke Klinik Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang untuk melakukan terapi bekam dengan berbagai macam keluhan penyakit fisik maupun non fisik, seperti hipertensi, paru-paru, asma, pusing kepala, pegal linu, emosi tidak stabil, putus asa karena kegagalan bisnis, bahkan urusan rumah tangga, serta berbagai penyakit serta keluhan lainnya. Di Klinik Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang selalu menerapkan komunikasi sufistik dalam berbagai macam proses terapi yang ada di sana, salah satu komponen dari komunikasi sufistik yaitu afirmasi. Pemberian afirmasi pada saat proses terapi bekam di Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang dapat berupa kalimat penenang, kalimat perintah, baik perintah terselubung maupun tidak terselubung, bahasa tubuh dan juga dapat berupa doa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian skripsi dengan judul “Nilai Sufistik dalam Kalimat Afirmasi pada Proses Terapi Bekam di Klinik Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kalimat afirmasi yang digunakan pada proses terapi bekam agar tidak melebar kepembahasan yang lain. Maka hal ini bertujuan untuk mengetahui nilai sufistik apa saja yang terkandung dalam kalimat afirmasi pada saat proses terapi bekam yang ada di Klinik Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana afirmasi yang digunakan pada proses terapi bekam di Klinik Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang?
2. Bagaimana nilai sufistik yang terdapat dalam kalimat afirmasi pada proses terapi bekam di Klinik Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan afirmasi yang digunakan pada proses terapi bekam di Klinik Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang,
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai sufistik yang terdapat dalam kalimat afirmasi pada proses terapi bekam di Klinik Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan dapat menambah pengetahuan, serta wawasan dalam keilmuan tasawuf dan psikoterapi, khususnya mengenai nilai sufistik yang terdapat dalam kalimat afirmasi pada proses terapi bekam di Klinik Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang.
 - b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti-peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian dengan variabel yang sama.
2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengajaran mengenai nilai sufistik yang terkandung dalam kalimat afirmasi yang digunakan pada saat proses terapi bekam di Klinik Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang, serta dapat mengembangkan keilmuan dibidang tasawuf dan psikoterapi, khususnya mengenai nilai sufistik yang terdapat dalam kalimat afirmasi pada proses terapi bekam di Klinik Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang.

F. Sistematika Penulisan

Penulis membagi penulisan skripsi ini ke dalam beberapa bab, dan berharap agar struktur pembahasan skripsi tertata dengan baik dan memenuhi harapan sebagai sebuah karya ilmiah. Untuk memudahkan pembaca memahami gambaran besar rencana, penulis memberikan penjelasan secara sistematis yang menyertai rencana tersebut. Rencana pembahasan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, dan setiap

bab saling berhubungan. sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut

Penelitian ini berjudul: Nilai Sufistik dalam Kalimat Afirmasi pada Proses Terapi Bekam di Klinik Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang yang akan dibahas dalam lima bab yaitu:

BAB I berisi tentang pendahuluan, pada bagian ini penulis menjelaskan latar belakang masalah guna mengetahui gambaran umum tentang Nilai Sufistik dalam Kalimat Afirmasi pada Proses Terapi Bekam di Klinik Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang. Adapun dua rumusan masalah yang diformulasikan sebagai tujuan penelitian. Selanjutnya akan diuraikan pula kegunaan dari studi ini dan tata cara penyusunan tulisan yang mempermudah pemahaman bagi pembaca.

BAB II berisi tentang kajian pustaka, pada bagian ini penulis menjelaskan kajian teori yang terkait dengan judul yang menjelaskan tentang nilai sufistik, afirmasi, dan terapi bekam. Kemudian penelitian terdahulu, dan juga kerangka berpikir.

BAB III berisi tentang metode penelitian, pada bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini akan membahas tentang Nilai Sufistik dalam Kalimat Afirmasi pada Proses Terapi Bekam di Klinik Griya Sehat Syafa'at 99 Semarang.

BAB V berisi tentang penutup, pada bab terakhir ini meliputi kesimpulan penelitian, saran terhadap pihak terkait dan kata penutup.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung pembuatan skripsi.